

Tingkat Praktik Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Industri Manufaktur Bahan Pangan

Mohammad Fathoni Hakim¹, Wiediartini^{2*} dan Sindi Wahyu Pratiwi³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

³Program Studi Teknik Desain dan Manufaktur, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

*E-mail: wiwid@ppns.ac.id

Abstrak

Industri manufaktur pangan memiliki kompleksitas potensi risiko kecelakaan kerja yang tinggi yang mendesak untuk dikelola secara serius dan komprehensif. Meskipun perusahaan objek kajian mencatatkan capaian audit SMK3 sebesar 95,2% dan status *zero fatality*, laporan *unsafe action* di lapangan masih mendominasi sebesar 53%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif tingkat praktik manajemen keselamatan (*safety management practices*) berdasarkan persepsi pekerja aktif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan dari 161 responden menggunakan kuesioner berisi 29 item pertanyaan dan diolah untuk memperoleh nilai rata-rata (*mean*) tiap dimensi. Hasil menunjukkan seluruh instrumen valid dan reliabel. Secara keseluruhan, praktik K3 tergolong baik. Dimensi dengan skor tertinggi adalah *management commitment* (4,45), diikuti berturut-turut oleh *safety training* (4,38), *safety rules and procedures* (4,35), *safety communication and feedback* (4,27), dan *workers involvement* (4,25). Dimensi dengan skor terendah adalah *safety promotion policies* (3,84). Hal ini selaras dengan budaya keselamatan yang tertahan pada level *Calculative*, di mana implementasi baru bersifat prosedural tertulis dan belum terinternalisasi menjadi nilai budaya pekerja. Manajemen disarankan untuk mengevaluasi sistem *reward and punishment* secara terstruktur serta mengoptimalkan program pelaporan bahaya.

Kata Kunci: Budaya Keselamatan, Komitmen Manajemen, *Safety Management Practices*, *Unsafe Action*

Abstract

The food manufacturing industry carries complex and high risks of occupational accidents that urgently require serious and comprehensive management. Although the studied company achieved 95.2% in SMK3 audit compliance and maintained zero fatalities, unsafe actions still dominate field reports at 53%. This study aims to descriptively analyze the level of safety management practices based on active workers' perceptions. The research method employs a quantitative approach with a descriptive design. Data were collected from 161 respondents using a 29-item questionnaire and processed to determine the mean scores of each dimension. Results show that all instruments are valid and reliable. Overall, safety practices are classified as good. The highest-performing dimension is management commitment (4.45), sequentially followed by safety training (4.38), safety rules and procedures (4.35), safety communication and feedback (4.27), and workers' involvement (4.25). The lowest score is found in safety promotion policies (3.84). This aligns with a safety culture stalled at the Calculative level, where implementation remains merely written-procedural and not yet internalized as workers' values. Management is advised to structurally evaluate the reward and punishment system and optimize worker hazard reporting programs.

Keywords: Management Commitment, Safety Culture, Safety Management Practices, Unsafe Action

1. PENDAHULUAN

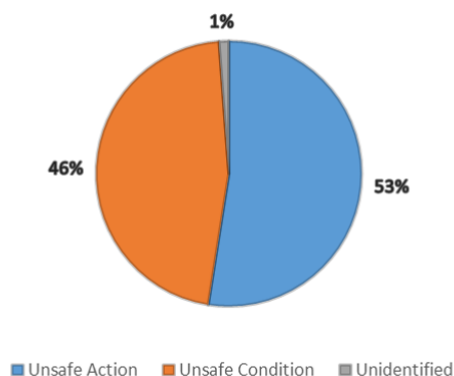
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang wajib dikelola secara serius, khususnya pada sektor manufaktur yang dikenal memiliki tingkat risiko kerja tinggi (Farashati et al., 2025). Industri manufaktur bahan pangan memiliki kompleksitas tersendiri terkait potensi bahaya di lingkungan operasionalnya, mulai dari pekerjaan di ketinggian, pekerjaan di ruang terbatas (*confined space*), paparan kebisingan mesin, penggunaan alat berat, hingga risiko ergonomi akibat pengangkatan material secara manual (Intifada, 2025). Kondisi tersebut menjadikan sektor ini rentan terhadap kecelakaan kerja jika tidak dikelola melalui sistem manajemen keselamatan yang komprehensif.

Secara global, International Labour Organization (ILO) memperkirakan terjadi sekitar 395 juta kasus kecelakaan kerja non-fatal dan 2,93 juta kasus kecelakaan fatal setiap tahunnya (Mohammadiyan et al., 2025). Di Indonesia, data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2024) mencatat peningkatan kasus kecelakaan kerja dari 370.747 kasus pada tahun 2023 menjadi 462.241 kasus pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pengelolaan keselamatan kerja masih menjadi isu yang mendesak untuk ditangani.

Industri manufaktur bahan pangan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini secara administratif telah memiliki fondasi sistem keselamatan formal yang matang, dibuktikan melalui capaian audit Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan persentase pemenuhan sebesar 95,2%. Selain itu, data kecelakaan kerja periode 2022–2024 menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mempertahankan status *zero fatality*, meskipun masih ditemukan beberapa kejadian *minor* berupa kasus *first aid injury*. Penilaian budaya keselamatan (*safety culture*) internal perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,8 yang menurut model Hudson (2001) termasuk pada level *maturity Calculative* yang sedang bertransisi menuju *Proactive*.

Namun demikian, keberadaan sistem keselamatan formal tersebut menghadapi tantangan besar pada tataran implementasi praktis. Data observasi *behaviour-based safety* (BBS) menunjukkan bahwa tindakan tidak aman (*unsafe action*) masih sangat mendominasi dengan persentase laporan mencapai 53% yang dapat dilihat pada Gambar 1,

Pelaporan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition*



Gambar 1. Data Pelaporan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition*

Sebagian besar *unsafe action* meliputi ketidakpatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), bekerja tergesa-gesa, melakukan aktivitas di luar *Standard Operating Procedure* (SOP), serta kurangnya fokus di area berbahaya. Secara teoritis, *unsafe action* terbukti menjadi penyebab paling dominan dalam memicu terjadinya kecelakaan kerja (Heinrich H. W., 1941; Nguyen & Nguyen, 2023). Kesenjangan antara tingginya pemenuhan audit SMK3 dengan tingginya dominasi perilaku tidak aman pekerja mencerminkan bahwa sistem keselamatan belum sepenuhnya diinternalisasi ke dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari (Ajmal et al., 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan evaluasi lebih mendalam terhadap praktik manajemen keselamatan atau *safety management practices* di perusahaan tersebut. *Safety management practices* merupakan bentuk implementasi nyata dari sistem manajemen keselamatan yang mencakup enam komponen utama, yaitu *management commitment*, *safety training*, *workers' involvement*, *safety communication and feedback*, *safety rules and procedures*, dan *safety promotion policies* (Vinodkumar & Bhasi, 2010). Meskipun kajian tentang *safety management practices* telah banyak dilakukan, mayoritas studi berfokus pada konteks industri ekstraktif seperti pertambangan, energi, dan petrokimia dengan pendekatan pemodelan struktural yang kompleks (Lu et al., 2020; Ajmal et al., 2022; Das et al., 2023). Kajian deskriptif mendalam mengenai tingkat praktik K3 di sektor manufaktur pangan di Indonesia masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara deskriptif tingkat praktik manajemen keselamatan (*safety management practices*) di industri manufaktur bahan pangan berdasarkan persepsi pekerja aktif. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini diarahkan untuk memetakan secara riil komponen praktik manajemen K3 yang telah berjalan optimal dan komponen yang performanya masih rendah. Hasil pemetaan ini

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi objektif bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi intervensi K3 yang lebih tepat sasaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai tingkat praktik Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di industri manufaktur bahan pangan berdasarkan persepsi pekerja aktif. Kajian diarahkan untuk menganalisis nilai rata-rata (mean) dari setiap indikator penyusun praktik manajemen keselamatan. Pada penelitian ini, jumlah populasi pekerja adalah sebanyak 392 orang. Dari total populasi tersebut, digunakan metode pengambilan *sampel* menggunakan rumus *inverse square root* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan $P_{\min}$ sebesar 0,2. Hasilnya, sampel minimum yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebanyak 155 responden.

Dalam penelitian ini, pengambilan data persepsi pekerja terkait dengan praktik manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Vinodkumar & Bhasi, (2010) yang terdiri dari 29 item pertanyaan. Vinodkumar & Bhasi, (2010) juga membagi *safety management practices* ini ke dalam enam dimensi yang meliputi:

1. *Management Commitment*
2. *Safety Training*
3. *Workers Involvement*
4. *Safety Communication and Feedback*
5. *Safety Rules and Procedures*
6. *Safety Promotion Policies*

Kuesioner *safety management practices* ini menerapkan skala Likert dengan rentang 1-5 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian Item Kuesioner

Jenis Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	1	2	3	4	5
Negatif	5	4	3	2	1

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa skala penilaian yang digunakan dibagi menjadi dua jenis pernyataan, yaitu positif dan negatif, di mana skalanya sendiri bernilai terbalik.

Berdasarkan Tabel 2, didapati bahwa terdapat tiga kategori penerapan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing kategori akan digunakan untuk menjelaskan hasil pengolahan data yang akan dilakukan. Selanjutnya, setelah data didapatkan, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas sendiri dilakukan menggunakan metode korelasi produk momen, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian validitas dianggap baik jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sedangkan hasil pengujian reliabilitas dianggap baik jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Setelah seluruh instrumen terbukti valid dan reliabel, pengolahan data dilakukan dengan perhitungan nilai rata-rata (mean) tiap instrumen pertanyaan dan tiap dimensi yang selanjutnya akan dianalisis untuk menemukan dimensi yang memiliki performa paling baik (rata-rata tertinggi) dan dimensi yang memiliki performa paling buruk (rata-rata terendah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

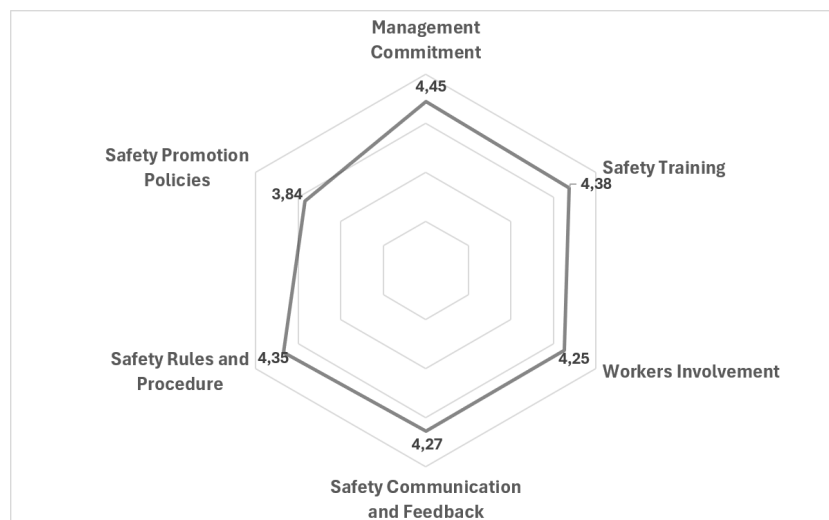
Setelah berhasil mengumpulkan data dari 161 responden, seluruh data diolah dan menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Hasil rata-rata dari tiap indikator dan dimensi dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Penelitian

Dimensi	Indikator	Rata - Rata Indikator	Rata – Rata Dimensi
<i>Management Commitment</i>	MC1	4,75	4,45
	MC2	4,53	
	MC3	4,39	
	MC4	4,53	
	MC5	4,22	

Dimensi	Indikator	Rata - Rata Indikator	Rata – Rata Dimensi
	MC6	4,48	
	MC7	4,13	
	MC8	4,57	
<i>Safety Training</i>	ST1	4,42	4,38
	ST2	4,32	
	ST3	4,45	
	ST4	4,40	
	ST5	4,31	
<i>Workers Involvement</i>	WI1	4,15	4,25
	WI2	4,34	
	WI3	4,40	
	WI4	4,12	
<i>Safety Communication and Feedback</i>	SF1	4,27	4,27
	SF2	4,17	
	SF3	4,47	
	SF4	4,19	
<i>Safety Rules and Procedures</i>	SR1	4,39	4,35
	SR2	4,32	
	SR3	4,33	
	SR4	4,36	
<i>Safety Promotion Policies</i>	SV1	3,70	3,84
	SV2	3,70	
	SV3	4,06	
	SV4	3,89	

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar rata rata nilai indikator dan dimensi berada pada nilai 4 yang dapat diartikan bahwa penerapan *safety management practices* di perusahaan sudah tergolong baik. Untuk menganalisis data lebih lanjut, disajikan visualisasi menggunakan diagram radar pada setiap dimensi *safety management practices* yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Radar Tingkat Persepsi *Safety Management Practices*

Capaian terendah ditemukan pada dimensi *safety promotion policies* dengan skor 3,84 yang termasuk pada penerapan tinggi. Angka ini mencerminkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menginisiasi serta menciptakan ekosistem promosi keselamatan yang efektif. Padahal, aktivitas promosi K3 yang konsisten merupakan bentuk nyata dari komitmen jangka panjang manajemen terhadap kesejahteraan pekerja

(Saraih et al., 2026). Promosi yang efektif terbukti mampu memperkuat sistem pelaporan bahaya sekaligus menekan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di lapangan (Vinodkumar & Bhasi, 2010).

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa meskipun sistem *reward and punishment* telah dibentuk, implementasinya di lapangan belum optimal akibat minimnya partisipasi pekerja dan sistem penilaian yang kurang terstruktur. Padahal, Berliana et al (2022) menegaskan bahwa *safety promotion policies* memegang peran krusial dalam memotivasi karyawan untuk memprioritaskan aspek keselamatan kerja. Rendahnya skor ini juga selaras dengan kondisi budaya keselamatan perusahaan yang masih tertahan di level *Calculative*; semua implementasi baru sebatas pemenuhan prosedur tertulis, belum diinternalisasi menjadi nilai dasar yang mendorong partisipasi sukarela secara sadar.

Berbeda dengan kebijakan promosi, dimensi *workers involvement* menunjukkan performa yang lebih baik dengan skor rata-rata 4,25. Nilai ini menandakan bahwa perusahaan telah berhasil menyediakan wadah yang representatif bagi pekerja untuk terlibat dalam pengambilan keputusan taktis K3. Di lapangan, keterlibatan ini diwujudkan melalui optimalisasi peran komite K3 dan keaktifan personel dalam berbagai program HSE (*Health, Safety, and Environment*). Keterlibatan aktif seperti ini esensial untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar atas keselamatan kerja mereka sendiri, yang pada gilirannya menyelaraskan perilaku individu dengan tujuan makro organisasi (Lu et al., 2020). Selain itu, kedekatan langsung pekerja dengan urusan operasional K3 berdampak linier terhadap tingkat kepatuhan perilaku mereka sehari-hari (Yazdan et al., 2025).

Apresiasi positif juga terlihat pada dimensi *safety communication and feedback* yang memiliki skor rata-rata 4,27. Hasil ini menunjukkan tersedianya ruang dialog yang cukup bagi pekerja untuk menyuarakan opini terkait K3, yang secara konsisten diimplementasikan melalui agenda rutin seperti *safety briefing* dan *safety talk*. Keselamatan kerja yang tangguh sangat bergantung pada komunikasi dua arah yang terbuka. Ketika pekerja merasa didengar dan didukung untuk melaporkan temuan bahaya, organisasi dapat secara proaktif mengeliminasi risiko sebelum berkembang menjadi kecelakaan kerja (Saraih et al., 2026). Komunikasi yang efektif ini juga terbukti meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap regulasi K3 secara signifikan (Kamilah et al., 2021).

Sementara itu, dimensi *safety rules and procedures* memperoleh skor 4,35, mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menyusun peraturan formal yang komprehensif untuk menunjang keselamatan di area kerja. Tidak sekadar menjadi dokumen pasif, penegakan aturan ini dikawal ketat melalui patroli rutin dan sistem izin kerja (*permit to work*) yang tersistem. Ketersediaan aturan K3 yang jelas memberikan panduan konkret bagi karyawan untuk mengadopsi perilaku keselamatan yang ideal (Saraih et al., 2026). Melalui inspeksi rutin dan ketegasan prosedur, pekerja secara alami terkondisikan untuk selalu mengutamakan metode kerja yang aman (Subramaniam et al., 2016).

Kesiapan kompetensi pekerja juga terpotret dengan baik pada dimensi *safety training* yang meraih skor rata-rata 4,38. Angka ini menegaskan bahwa perusahaan telah memfasilitasi program pelatihan, baik formal maupun nonformal, demi mendongkrak kapasitas pengetahuan K3 karyawan. Dukungan terhadap profesionalisme ini diperkuat dengan penyediaan sertifikasi kompetensi keahlian yang selaras dengan regulasi nasional. Melalui program pelatihan yang terencana dengan baik, wawasan pekerja mengenai mitigasi risiko di tempat kerja akan berkembang secara optimal (Lim et al., 2024).

Sebagai pilar utama, dimensi *management commitment* sukses menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata mencapai 4,45. Dominasi skor ini merefleksikan kuatnya nilai-nilai keselamatan yang dianut oleh jajaran manajemen puncak. Mereka memandang K3 bukan sebagai beban biaya, melainkan fondasi utama untuk membangun organisasi yang efektif dan efisien melalui dukungan moral serta material langsung kepada pekerja (Aziz et al., 2019; Lu et al., 2020). Komitmen kuat ini dibuktikan lewat perumusan kebijakan K3 formal yang disahkan langsung oleh direksi, serta keterlibatan aktif manajemen dalam inspeksi keselamatan di area kerja (*management walk-through*). Ketika fondasi komitmen manajemen telah mengakar kuat, eksekusi berbagai inisiatif K3 turunannya akan berjalan jauh lebih lancar tanpa menghadapi resistensi dari tingkat pekerja (Saraih et al., 2026).

Secara keseluruhan, diketahui bahwa setiap dimensi *safety management practices* di perusahaan berada pada tingkat tinggi, namun masih memiliki selisih yang terlihat, terutama pada dimensi *management commitment* sebagai dimensi dengan performa terbaik dan *safety promotion policies* sebagai dimensi dengan performa terendah. Meskipun begitu, masih didapati beberapa ketidaksesuaian di lapangan. Hal ini berarti, perusahaan masih perlu melakukan perbaikan berkelanjutan untuk menunjang keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Didapatkan bahwa dimensi *safety management practices* dengan performa terendah terdapat pada *safety promotion policies* dengan skor 3,84 sedangkan dimensi dengan performa terbaik terdapat pada *management commitment*. Hal ini berarti perlu dilakukannya peningkatan pada bagaimana kegiatan promosi keselamatan diimplementasikan sebagai upaya mendorong pekerja untuk dapat bekerja lebih aman, dan mempertahankan terkait komitmen keselamatan yang dimiliki manajemen dengan baik.
2. Saran yang dapat diberikan kepada perusahaan adalah dengan meningkatkan efektivitas program promosi keselamatan melalui penyusunan sistem reward and punishment yang lebih terstruktur dan berbasis kontribusi nyata pekerja terhadap aspek K3, bukan sekadar kepatuhan prosedural. Selain itu, perusahaan juga dianjurkan untuk mengoptimalkan keterlibatan pekerja dalam identifikasi bahaya melalui evaluasi kualitas pelaporan behaviour-based safety (BBS) secara berkala. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menguji model serupa pada konteks industri manufaktur lain atau dengan pendekatan analisis kausal (PLS-SEM) guna mengeksplorasi hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, M., Isha, A. S. N., Nordin, S. M., & Al-Mekhlafi, A.-B. A. (2022). Safety-Management Practices and the Occurrence of Occupational Accidents: Assessing the Mediating Role of Safety Compliance. *Sustainability*, 14(8), 4569. <https://doi.org/10.3390/su14084569>
- Aziz, I. S., Subramaniam, C., & Johari, J. (2019). *Safety Management Practices And Safety Behavior: A Study in Manufacturing Industry in Kulim Hi-Tech Park*.
- Berliana, R., Noeroel Widajati, Nurhayati Saridewi, & Endang Dwiyantri. (2022). The Influence of Safety Communications and Safety Promotion Policies on Safety Performance among Nurses in The Emergency Department at a Tertiary Hospital in Surabaya, Indonesia. *Folia Medica Indonesiana*, 58(4), 325–330. <https://doi.org/10.20473/fmi.v58i4.35246>
- Das, P., Niroula, B., & Singh, S. K. (2023). Impact of Safety Management Practices on Safety Compliance Behavior with Mediation of Safety Motivation. *Patan Pragya*, 12(02), 55–64. <https://doi.org/10.3126/pragya.v12i02.64200>
- Farashati, J. I., Syafira, A. C., Simatupang, N. A. M., & Hasibuan, A. (2025). *Strategi Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Safety Campaign di Industri Manufaktur*. 2(2).
- Heinrich H. W. (1941). *Industrial Accident Prevention* (2nd ed.). McGraw-hill Book Company Inc.
- Hudson, P. (2001). *Safety Management and Safety Culture The Long, Hard and Winding Road*.
- Intifada, W. S. (2025). Analisis Risiko dan Strategi Peningkatan Keselamatan Kerja di Sektor Industri Manufaktur: Tinjauan Literatur. *Industrika: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 9(1), 240–253. <https://doi.org/10.37090/indstrk.v9i1.1901>
- Kamilah, U., Russeng, S. S., Muis, M., Thamrin, Y., Rivai, F., & Maharja, R. (2021). *The Effect of Safety Management Practices Through Safety Knowledge Towards Safety Performance on Workers of Pt. Masmindo Dwi Area*.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Kumpulan Data Kecelakaan Kerja*. Satu Data. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data>
- Lim, J., Park, J., & Lee, H.-Y. (2024). A study on the effects of safety management practices on safety behavior mediated by safety knowledge and safety motivation: Focused on South Korea's Manufacturing Industries. *Journal of Intelligence and Information Systems*, 30(3), 253–284. <https://doi.org/10.13088/jiis.2024.30.3.253>
- Lu, Y., Taksa, L., & Jia, H. (2020). Influence of management practices on safety performance: The case of mining sector in China. *Safety Science*, 132, 104947. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104947>
- Mohammadiyan, M., Ahmadi, O., Yasari, M., & Karimi, A. (2025). Factors influencing unsafe acts in the automotive industry using grounded theory and fuzzy DEMATEL. *Scientific Reports*, 15(1), 7532. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-92184-5>
- Nguyen, A., & Nguyen, M. (2023). DuPont STOP: A Value-Based Safety Training Program. In *The Palgrave Encyclopedia of Social Marketing* (pp. 1–10). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14449-4_186-1
- Saraih, U. N., Wong, R., Mahadi, R., Hassan, A., Kamil, B. A. M., & Roslan, M. A. A. (2026). *Safety Management Practices towards Safety Behaviour in the Context of Malaysian Manufacturing Employees*. 8(2).

- Subramaniam, C., Mohd. Shamsudin, F., Mohd Zin, Md. L., Sri Ramalu, S., & Hassan, Z. (2016). Safety management practices and safety compliance in small medium enterprises: Mediating role of safety participation. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 8(3), 226–244. <https://doi.org/10.1108/APJBA-02-2016-0029>
- Vinodkumar, M. N., & Bhasi, M. (2010). Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accident Analysis & Prevention*, 42(6), 2082–2093. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2010.06.021>
- Yazdan, M. A. E., Iqbal, M. S., Mushtaq, M., Popescu, V., Birau, R., Popescu, J., & Margaritescu, S. (2025). Impact of management practices on employees' safety performance. Highlighting safety as a sustainable development goal in textile industry. *Industria Textila*, 76(03), 415–430. <https://doi.org/10.35530/IT.076.03.20253>